

RELEVANSI FILSAFAT REKONSTRUKSIONISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Azdatil Arifah Nayyiroh¹, Nadiyah Al Falihah², Siti Nur Salma Salsabela³,
M. Yunus Abu Bakar⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : azdaarifahh@gmail.com¹, nadiyahalfalihah@gmail.com², salmpba23@gmail.com³,
elyunusy@uinsa.ac.id⁴

Abstrak: Rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan adalah aliran yang memandang pendidikan sebagai sarana penting untuk mengubah masyarakat menuju arah yang lebih baik. Aliran ini berkembang pesat di abad ke-20 sebagai respons terhadap krisis sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan diskriminasi. Dalam filsafat pendidikan Islam, rekonstruksionisme menekankan pendidikan sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermoral. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan intelektualitas, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual. Guru sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan mendorong peserta didik untuk kritis terhadap struktur sosial. Rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam juga menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan zaman, tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif meta-analisis, menggabungkan hasil dari berbagai literatur terkait. Analisis ini menunjukkan bahwa rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam relevan untuk menghadapi tantangan modernisasi, dengan fokus pada revitalisasi nilai-nilai Islam yang dapat berperan sebagai motor penggerak perubahan sosial.

Kata kunci: Rekonstruksionisme, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Islam

Abstract: Reconstructionism in the philosophy of education is a school of thought that views education as an important tool for transforming society towards a better direction. This movement grew rapidly in the 20th century as a response to social crises such as injustice, poverty, and discrimination. In the philosophy of Islamic education, reconstructionism emphasizes education as a means to reconstruct society based on Islamic values, with the aim of creating a just, prosperous, and moral society. Islamic education not only aims to develop intellectuality but also

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

to shape moral and spiritual character. Teachers, as agents of change, play an important role in instilling moral values and encouraging students to be critical of social structures. Reconstructionism in Islamic education also emphasizes the importance of adapting to the changing times without abandoning the essence of Islamic teachings. This research uses the quantitative method of meta-analysis, combining results from various related literatures. The analysis shows that reconstructionism in Islamic education is relevant to addressing the challenges of modernization, with a focus on the revitalization of Islamic values that can serve as the driving force for social change.

Keywords: *Reconstructionism, Philosophy of Education, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan merupakan salah satu aliran yang memandang bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk mengubah masyarakat menuju arah yang lebih baik. Aliran ini muncul sebagai tanggapan terhadap perkembangan sosial, budaya, dan politik, serta kebutuhan akan perbaikan di berbagai bidang kehidupan. Istilah "rekonstruksionisme" mengacu pada upaya merekonstruksi atau membangun kembali struktur masyarakat yang ada melalui pendidikan. Aliran ini berkembang pesat pada abad ke-20, terutama di Amerika Serikat, sebagai bentuk respon terhadap krisis sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi. Tokoh-tokoh seperti Theodore Brameld, George Counts, dan Paulo Freire menjadi pilar utama dalam mengembangkan gagasan ini (Santi and Yazid, 2020).

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan intelektualitas dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian yang memiliki moralitas dan spiritualitas yang tinggi. Pendidikan Islam menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab sosial, moral, dan spiritual. Karena itu, tujuan pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian material atau kesuksesan duniawi, tetapi juga pada pengabdian kepada Tuhan dan Masyarakat (Santi and Yazid, 2020). Pendidikan dianggap sebagai alat untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan seimbang, di mana nilai-nilai Islam menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial.

Rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan Islam dapat dilihat sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam perubahan sosial. Perspektif ini melihat pendidikan sebagai sarana penting untuk mengubah masyarakat yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, dan menggantinya dengan masyarakat yang adil, sejahtera, serta menegakkan nilai-nilai syariah. Dalam konteks ini, rekonstruksionisme bukan hanya sekadar perbaikan struktural atau institusional, tetapi juga merupakan transformasi spiritual dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Rekonstruksi sosial dalam pandangan Islam tidak bisa dilepaskan dari peran agama sebagai fondasi kehidupan, di mana pendidikan berfungsi untuk menciptakan individu yang memiliki kesadaran moral dan sosial yang kuat.

Secara historis, pendidikan Islam sendiri selalu memiliki tujuan sosial yang jelas, sebagaimana tergambar dalam berbagai institusi pendidikan Islam klasik, seperti madrasah dan

pesantren. Institusi-institusi ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk individu yang mampu berperan aktif dalam Masyarakat (Stephen, 2016). Dalam konteks modern, dengan berbagai tantangan globalisasi, sekularisasi, dan perubahan sosial yang cepat, filsafat rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam menjadi semakin relevan. Melalui pendidikan, diharapkan tercipta masyarakat yang mampu mengatasi tantangan tersebut tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam (Mastura Haji, 2020).

Rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan Islam juga menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan zaman. Islam, sebagai agama yang bersifat universal dan abadi, memiliki fleksibilitas dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi (Stephen, 2016). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan esensi dari ajaran-ajaran agama. Dalam kerangka rekonstruksionisme, pendidikan berfungsi untuk merevitalisasi nilai-nilai Islam agar tetap relevan dalam kehidupan modern, sekaligus menjadi motor penggerak perubahan sosial yang berlandaskan pada keadilan, kesejahteraan, dan kebaikan bersama.

Selain itu, rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak dilihat sebagai proses yang bersifat pasif, tetapi sebagai proses yang melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan adalah sebuah dialog yang terus-menerus antara pengetahuan, moralitas, dan pengalaman hidup, di mana peserta didik diharapkan menjadi agen perubahan sosial yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan Islam tidak hanya fokus pada perubahan eksternal masyarakat, tetapi juga pada transformasi internal individu (Iman Shafi Khalid, 2010). Pendidikan Islam harus mampu menciptakan individu yang memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi, yang mampu menjalankan peran sosialnya dengan baik, dan yang selalu berusaha untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan di tengah masyarakat. Dalam hal ini, rekonstruksionisme memberikan kerangka filosofis yang kuat bagi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan modern dan menjadi alat untuk membangun peradaban Islam yang berkeadilan, bermoral, dan Sejahtera (Mastura Haji, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif Meta-Analisis, yang merupakan metode untuk menganalisis hasil berbagai penelitian guna menggabungkan dan mengevaluasi temuan dari sejumlah studi ilmiah. Peneliti menelaah beberapa sumber, termasuk jurnal, buku, dan situs web, mengenai konsep rekonstruksionisme dalam konteks filsafat pendidikan Islam. Informasi yang diperoleh dari beragam sumber ini digabungkan dan dirumuskan menjadi sebuah jurnal ilmiah.

Semakin banyak literatur dan referensi yang dikaji, semakin kuat pula validitas yang mendukung konsep rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan Islam berdasarkan bukti-bukti yang tercantum. Kajian ini menggabungkan beberapa teori yang saling berkaitan dan didukung oleh data pustaka yang relevan. Data-data yang ditemukan dianalisis secara induktif untuk menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh.

Dengan metode ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan Islam, menyatukan perspektif serta bukti yang didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

REKONSTRUKSIONISME

Menurut Albadi, istilah "rekonstruksionisme" berasal dari kata bahasa Inggris *reconstruct*, yang memiliki arti "menyusun kembali." Herlini Puspika Sari juga menjelaskan bahwa rekonstruksionisme berasal dari kata "rekonstruksi," yang tersusun dari dua bagian: "re," yang bermakna "kembali," dan "konstruk," yang berarti "menyusun." Jadi, rekonstruksionisme dapat diartikan sebagai "penyusunan Kembali" (Afi Rizqiyah, 2024).

Adapun penambahan imbuhan "isme" pada kata tersebut mengubahnya menjadi "rekonstruksionisme," yang menunjukkan bahwa ini adalah sebuah paham, aliran, atau ideologi tertentu. Yang mana dalam konteks ini, "isme" sering kali digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu konsep atau teori memiliki prinsip dan nilai-nilai yang khas yang membedakannya dari paham lain (Nurul Qomariyah, 2017).

Pada awalnya rekonstruksionisme muncul di sebabkan oleh krisisnya kebudayaan modern dimana kebudayaanya terancam kehancuran, kebingungan dan keraguan.

Aliran Rekonstruksionisme berusaha membangun kembali tatanan yang telah ada atau tatanan lama dengan tatanan yang baru untuk menjawab permasalahan permasalahan yang ada pada zaman modern.

REKONTRUKSIONISME FILSAFAT PENDIDIKAN

Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekontruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan membangun tata Kebudayaan yang menjawab tantangan zaman modern.

Imam Bernadib berpendapat bahawasanya rekonstruksionisme sebagai filsafat pendidikan yang membolehkan supaya siswa atau siswi bisa dikembangkan kemampuannya secara rekonstruktif dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar, termasuk perkembangan masyarakat, yang mana di pengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknnologi selama perkembangan zaman.

Rekonstruksionisme berupaya memperkuat kembali fondasi spiritual dan intelektual individu melalui pendekatan pendidikan yang relevan dan inovatif, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kredibilitas (Ali Mubin, 2018).

Dalam filsafat pendidikan, paradigma rekonstruksionisme dikenal sebagai gagasan yang mendorong perubahan dari aturan-aturan lama dengan menciptakan aturan budaya baru yang lebih selaras dengan kehidupan modern.

Muhammad Iqbal menyatakan bahwa pendidikan rekonstruksionisme menginginkan pendidikan yang sesuai dengan sifat dasar manusia, yaitu pendidikan yang menekankan pada pemberian pengetahuan kepada peserta didik dengan menggunakan metode problem solving. Metode ini dianggap sebagai cara yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan inovatif (Herlina Barre, 2024).

Muhammad iqbal berpendapat bahwasanya pendidikan rekonstruksionisme harus sesuai dengan sifat siswa atau siswi yang mana suatu pendidikan memberikan penekanan aktivitasnya

pada penyampaian pengetahuan kepada para siswa dan siswi dengan menggunakan metode problem Solving, yang mana cara ini ini sangat efektif untuk melatih para siswa dan siswi bisa berfikir kreatif, kritis, dan inovatif.

Arthur K. Ellis berpendapat bahwa rekonstruksionisme adalah perkembangan dari aliran progresivisme dalam pendidikan, yang umumnya diartikan sebagai upaya rekonstruksi sosial. Dalam pandangan rekonstruksionisme, kurikulum dan metode pendidikan harus mencakup materi sosial, politik, dan ekonomi yang relevan dengan lingkungan sekitar, serta mempertimbangkan masalah pribadi yang dialami oleh siswa. Metode yang diterapkan dalam kurikulum rekonstruksionisme menggunakan disiplin ilmu sosial dan metode ilmiah.

Menurut pandangan rekonstruksionisme, untuk mengatasi krisis kebudayaan di era modern diperlukan upaya atau ikhtiar yang dapat menghasilkan persetujuan dan kesepakatan universal tentang tujuan utama kehidupan manusia. Hal ini diharapkan dapat menetapkan aturan-aturan baru yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia di lingkungan yang mencakup seluruh umat manusia.

Rekonstruksionisme bertujuan untuk mengubah aturan kehidupan lama serta menyusun sebuah tata kehidupan dan budaya yang modern di bawah kedaulatan global, yang berada dalam pengawasan mayoritas umat manusia. Dalam pandangannya, lembaga-lembaga pendidikan berperan penting dalam mentransformasi nilai-nilai lama menjadi tata budaya baru yang sesuai dengan kehidupan modern.

Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan ini, rekonstruksionisme percaya bahwa kerjasama antarbangsa di dunia perlu diwujudkan. Mereka meyakini bahwa semua bangsa memiliki tujuan yang sama, yakni menciptakan tatanan modern dengan satu kebudayaan baru yang dikendalikan di bawah suatu kedaulatan global dan pengawasan bersama seluruh umat manusia.

IMPLIKASI PEMIKIRAN REKONTRUKSIONISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ismail Raji Al- Faruqi

Dalam filsafat pendidikan, paradigma rekonstruksionisme dikenal sebagai pemikiran yang mendorong perubahan tatanan lama menuju tatanan budaya baru yang berorientasi pada model kehidupan modern. Ismail Raji Al-Faruqi memberikan kontribusi dalam pemikiran rekonstruksionisme, yang kemudian diterapkan dalam pendidikan Islam melalui gagasan besar Islamisasi ilmu pengetahuan (Dedi Junaedi, 2023).

Islamisasi ilmu pengetahuan ini merupakan hasil pemikiran rekonstruksionisme Al-Faruqi, yang bertujuan mengubah tatanan pendidikan Islam sebagai respons untuk mengembangkan kembali dunia pendidikan Islam. Pemikiran rekonstruksionisme Al-Faruqi didorong oleh setidaknya tiga faktor utama:

- Krisis yang melanda masyarakat Islam, terutama dalam sistem pendidikan. Umat Islam berada dalam posisi terendah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan pendidikan.
- Dominasi ilmu pengetahuan Barat dalam pendidikan Islam, di mana Al-Faruqi melihat bahwa para praktisi pendidikan Muslim cenderung mengadopsi dan menerapkan disiplin-disiplin ilmu dari Barat dalam sistem pendidikan Islam.
- Latar belakang historis dan pengalaman pribadi Al-Faruqi, yang mendapat pendidikan dari dua dunia berbeda, yakni dunia Islam dan Barat yang sekuler, terutama di tingkat

pendidikan tinggi. Pengalaman hidupnya juga terjadi di dua lingkungan sosial yang berbeda, yaitu Barat dan Timur Tengah (negara-negara Islam).

Rekonstruksionisme Al-Faruqi bertujuan membangun model budaya pendidikan yang baru dan holistik dengan mengintegrasikan pendidikan Barat yang sekuler dengan pendidikan Islam yang berfokus pada aspek religius-dogmatis, di mana integrasi ini dilakukan tanpa memisahkan kedua aspek tersebut.

George Count

George count merupakan salah satu tokoh pelopor aliran rekonstruksionisme yang menginginkan adanya pembangunan masyarakat baru, yang lebih pantas dan adil dan menuliskan di dal bukunya yang berjudul *Dare the faculty construct a brand new social order* menyatakan bahwasanya berperanya sekolah jika suatu sekolah tersebut menjadi bangunan yang di utamakan masyarakat baru secara keseluruhan atau kesukuan. Pendidikan juga harus menjadi alat pembaruan social dan membantu membangun masyarakat baru, pendidikan memiliki tanggung jawab lebih untuuk terlibat dalam rekonstruksi sosial,dalam artian pendidikan harus lebih proaktif dalam menangani masalah sosialdan peubahan perubahn yang ada dan pendidikan tidak berpatok pada lingkungan sosial di sekitarnya (Yahya Abdul Rois, 2024).

Upaya rekonstruksionisme sosial diupayakan oleh brameld dikarenakan kita telah berada di zaman modern dimana teknologi sudah canggih tidak seperti masyarakat pedesaan yang dulunya kurang teknologi oleh karena itu pendidikan harus mengikuti sesuai perubahan zaman yang ada.

Paulo Freire

Menurut Freire, berbagai tantangan muncul dari bagaimana pemikiran masyarakat dipengaruhi dan dikendalikan oleh media massa, sistem pendidikan yang menegakkan status quo, dan pemimpin politik yang mengutamakan kepentingan kaum elit di atas kepentingan masyarakat umum. Pendekatannya, yang diterapkan di negara-negara berkembang, berupaya membuat orang benar-benar menyadari kondisi sosial-budaya tempat mereka tinggal, memotivasi mereka untuk mengubah keadaan mereka dan memperbaiki kehidupan mereka (Mayrisa Undari, 2022).

Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal, sebagai salah satu pemikir Muslim, berpendapat bahwa pembaruan pendidikan yang mendasar sangat diperlukan. Pembaruan ini bertujuan untuk membentuk pola pikir baru yang sesuai dengan perubahan dan tuntutan zaman yang terus berubah.

Menurut Muhammad Iqbal, saat ini umat Muslim perlu membangun kembali pola pikir mereka, khususnya dalam pendidikan Islam, dengan tujuan membentuk manusia yang sempurna yang menjadi fokus dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik (Herlini Puspika Sari, 2020).

Pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat.

Theodore Brameld

Theodore Brameld, salah satu tokoh rekonstruksionisme, berpendapat bahwa krisis budaya dalam kehidupan modern perlu segera diatasi, mirip dengan pandangan aliran perenialisme. Menurutnya, cara mengatasi krisis budaya dalam rekonstruksionisme adalah melalui kesepahaman dan kesepakatan global tentang tujuan utama atau tertinggi dari kehidupan manusia di dunia ini.

John Dewey

Dewey menekankan pentingnya pengalaman sebagai landasan pembelajaran, dengan mendukung pendidikan progresif yang relevan dengan konteks sosial siswa. Ia percaya bahwa nilai-nilai demokrasi harus diintegrasikan dalam pendidikan, sehingga proses belajar tidak hanya menjadi usaha individu tetapi juga sarana untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Harold Rugg

Rugg menekankan pentingnya kurikulum yang selaras dengan isu-isu sosial kontemporer, sehingga pembelajaran tetap relevan bagi siswa. Ia mendukung pendidikan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap dunia di sekitar mereka, agar mereka dapat lebih memahami dan menghadapi tantangan sosial saat ini. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan analitis dan kesadaran sosial, sehingga mereka dapat berperan dalam perubahan positif di masyarakat.

Caroline Pratt

Pratt menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pendidikan, di mana pembelajaran dilakukan melalui keterlibatan aktif siswa. Ia juga berkeyakinan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan, menurutnya, harus mendorong siswa untuk terlibat langsung dengan lingkungan sosial mereka, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan untuk berperan aktif dalam pembangunan dan kesejahteraan Masyarakat (Muhammad Nasikin, 2021).

TUJUAN REKONSTRUKSIONISME DALAM ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan Pendidikan Islam

Kata "Tujuan" berasal dari kata dasar "Tuju," yang mengandung makna arah atau arah tujuan. Karena itu, "tujuan" berarti maksud, sasaran, atau sesuatu yang ingin dicapai. Dalam pengertian istilah, tujuan adalah titik akhir yang diharapkan seseorang dan menjadi fokus yang hendak dicapai melalui usaha (Rahma Tiara Azzahra, 2023).

Menurut Zakiyah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan suatu usaha atau kegiatan. Sementara itu, HM. Arifin mengartikan tujuan sebagai sesuatu yang menunjukkan masa depan (futuritas) yang hanya dapat dicapai melalui usaha dan proses tertentu.

Al Syaibani menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai melalui proses pendidikan, baik itu pada perilaku individu dalam kehidupan pribadinya,

dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan tempat individu tersebut berada, maupun dalam proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri. Pendidikan dilihat sebagai kegiatan fundamental dan profesi penting di antara profesi-profesi dasar dalam masyarakat.

Sementara itu, menurut Muhammad Iqbal, tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang utuh dan stabil, sehingga dapat mengarahkan kehidupannya dengan kreasi yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan. Dalam Al-Quran, manusia disebut sebagai makhluk yang sempurna (Q.S. Al Isra, 17:70).

Manusia sebagai makhluk yang sempurna dapat dirumuskan dalam tiga aspek, yaitu terdiri dari jasmani, Rohani., dan akal. Al-qur'an menjelaskan bahwa manusia mempunyai aspek jasmani (QS.Al Qhasas: 77), Ayat lain yang menjelaskan manusia mempunyai aspek rohani ialah (QS.Al-Hijr, 29:34), sedangkan ayat yang menjelaskan aspek ketiga yang berupa akal yaitu (QS. Al-Anfal: 22). Maka tiga aspek tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna, oleh karena itu pengetahuan tentang konsep manusia menjadi sangat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan.

Dalam pandangan lain, Mahmud Yunus dalam bukunya merumuskan tujuan pendidikan yaitu mendidik anak-anak, pemuda/i dan orang dewasa, supaya dapat menjadi seorang muslim yang sholih dan berakhlak mulia, sehingga mereka dapat hidup diatas kaki sendiri, berbakti kepada bangsanya, mengabdikan kepada Allah dan dapat menjalin hubungan yang baik kepada seluruh umat.

Sedangkan menurut K.H. Hasyim Asy'ari, beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi dua tugas manusia di bumi. Yaitu tugas sebagai hamba, yang diwujudkan dengan penghambaan secara totalitas. Dan tugas manusia sebagai wakil Allah (khalifah) di muka bumi yang diwujudkan dengan tindakan-tindakan positif yang dapat menjaga ekosistem kehidupan.

Sedangkan keterkaitan islam dan pendidikan menurut pandangan beliau dapat dipahami dari kemampuan pendidikan yang menempa manusia agar dapat memanusiakan manusia (humanisasi). Sebab tolak ukur kebaikan dinilai dari penghambaan manusia kepada Allah, serta memiliki kesiapan menegakkan keadilan di bumi, berbuat kebaikan, dan dapat memberikan manfaat bagi yang lain. Dengan demikian manusia layak mendapat gelar sebagai makhluk yang memiliki derajat lebih tinggi dari makhluk lain.

K.H. Ahmad Dahlan pun mempunyai pemikiran juga tentang tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran pendidikan Muhammadiyah beliau memiliki konsep pendidikan holistic, yaitu pendidikan yang menekankan terwujudnya peserta didik yang memiliki kepribadian mandiri, memiliki penghayatan hidup yang damai, selalu menekankan pada kebaikan dan reflektif serta selalu bersifat jujur yang alami. Sehingga tujuan yang diinginkan dapat terwujud untuk membentuk pribadi muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, mempunyai pandangan dan pemahaman yang luas terhadap ilmu keduniaan, serta ikut andil dalam kemajuan Masyarakat (Azzahra and Bakar, 2023).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam yaitu terwujudnya tiga aspek manusia yang dapat saling melengkapi untuk menghasilkan insan sholih dan berakhlak, yang memiliki hubungan baik dengan pencipta juga sesama makhluk, juga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan yang lain.

Tujuan Rekonstruksionisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam

A. Sejarah Lahirnya Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme berasal dari bahasa Inggris "reconstruct," yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme adalah pendekatan yang berusaha untuk merombak struktur lama dan membangun pola kehidupan baru yang berorientasi pada nilai-nilai modern.

Awalnya rekonstruksionalisme pendidikan tercatat sejarahnya pada tahun 1920, yang lahir dalam sebuah karya John Dewey yang berjudul *Reconstruction in Philosophy*. Dan kemudian karya tersebut dikembangkan secara nyata oleh George Counts dan Harold Rugg pada tahun 1930-an, yang ingin menjadikan Lembaga pendidikan sebagai wadah rekonstruksi Masyarakat.

Yang melatar belakangi hal tersebut adalah disebabkan oleh keadaan Masyarakat yang dilanda kesulitan ekonomi dan masalah sosial lainnya, sehingga pendidikan dituntut untuk bisa memberikan pelayanan sebagai sarana perubahan dari rekonstruksi sosial dari pada mempertahankan status yang mengandung ketidaksamaan dan masalah yang serius (Rois, 2024)

Perkembangan rekonstruksionisme melibatkan dorongan bagi sekolah-sekolah untuk bersatu dengan kekuatan progresif, termasuk buruh, perempuan, petani, dan kelompok minoritas. Counts menolak pendidikan progresif karena dianggap gagal mengembangkan teori kesejahteraan sosial yang memadai. Ia menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat berhasil jika hanya mengandalkan pendekatan berpusat pada anak (*the child-centered approach*), karena pendekatan ini dinilai kurang mampu menjamin keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

B. Ciri ciri Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionalisme

Untuk lebih mengenal aliran filsafat pendidikan rekonstruksionalisme berikut ciri ciri akan dipaparkan di bawah ini :

1. Paradigma ini berakar pada perspektif sosiologi pendidikan yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Karl Mannheim.
2. Tujuan utama pendidikan adalah menciptakan tatanan demokratis yang berlaku secara universal.
3. Nilai-nilainya mencerminkan komitmen yang terkait erat dengan latar belakang sosial dalam era kesejahteraan.
4. Paradigma ini bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam kurun waktu tertentu dan bersifat revolusioner.

Dari poin poin diatas dapat di pahami bahwa aliran tersebut menginginkan adanya perubahan pada masa mendatang dan terwujudnya tatanan kehidupan Sejahtera (Syafa'ati Sri, 2016).

C. Tujuan rekonstruksionalisme menurut aliran Filsafat Pendidikan

Diambil dari pengertian rekonstruksionalisme sendiri, tujuan utamanya adalah untuk merenovasi Kembali tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang modern (Mubin, 2018).

Sebagaimana tercermin dalam gagasan Count, para pendidik diajak untuk melepaskan mentalitas pasif agar mampu memperoleh kekuatan dalam menciptakan suasana baru yang didasarkan pada sistem ekonomi kolektif dan prinsip politik demokrasi. Dengan demikian, diharapkan para profesional pendidikan dapat mengorganisir diri mulai dari tingkat TK hingga perguruan tinggi dan memanfaatkan kekuatan mereka untuk kepentingan masyarakat secara luas.

Dalam aliran filsafat rekonstruksionalisme berpandangan bahwa tujuan pendidikan adalah harus dapat menumbuhkan kesadaran terdidik yang masih berhubungan dengan masalah sosial, politik dan ekonomi yang akan dihadapi oleh Masyarakat dalam skala global, dan mampu memberi motivasi untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki agar mereka memiliki sesuatu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.

D. Tujuan rekonstruksionalisme menurut aliran filsafat pendidikan islam

Dalam hal ini, mengambil dari pendapat Ibnu Khaldun. Yang mana sebelumnya beliau berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang dibedakan dengan makhluk lain karena satu satunya yang memiliki akal. Yang mana hakikatnya juga memiliki kebutuhan yang sama seperti makhluk lain, misalnya hewan. Tetapi yang membedakan adalah manusia bisa berfikir untuk memperoleh pengetahuannya. Hal ini juga telah dijelaskan dalam salah satu karya karangan Ibnu Khaldun, Muqaddimah.

Pandangan berikutnya menyatakan bahwa pendidikan Islam berlandaskan pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Pendekatan ini memberi arah pada visi tujuan pendidikan Islam yang praktis dan ideal. Walaupun dalam karyanya Ibnu Khaldun tidak secara khusus membahas topik ini, beliau menyimpulkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan pemikiran dan memperkuat kehidupan bermasyarakat. Menurutnya, pendidikan merupakan salah satu cara penting untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (Iin Purnamasari, 2015).

Sedangkan dalam pendidikan islam pada hakikatnya ialah untuk melahirkan manusia berilmu juga beriman. Maka, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan salah satunya dari segi kerohanian. Sehingga selain mendapat pendidikan umum, manusia juga harus mendapatkan pengetahuan agama, yang mana akan menghasilkan kehidupan yang baik di dunia maupun akhirat.

Maka dalam hal ini filsafat pendidikan rekonstruksionalisme memandang pendidikan harus dapat memprealisasikan nilai nilai spiritual untuk digunakan oleh subjek didiknya. filsafat pendidikan rekonstruksionalisme juga memandang pendidikan islam bukan hanya memberikan teori belaka, namun juga harus mengajarkan cara mengidentifikasi dan memecahkan masalah masalah dengan masih berlandaskan syariat islam. Tujuan selanjutnya dalam Upaya peningkatan kemasyarakatan, yaitu dengan meningkatkan pemikiran sehingga mampu memberikan ilmu maupun keahlian pada manusia. Dalam hal ini bertujuan agar keahlian tersebut mampu membawa mereka pada pekerjaan yang sesuai, sehingga manusia mendapatkan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan. Karena dalam era modern ini filsafat pendidikan rekonstruksionalisme berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus dapat menumbuhkan kesadaran manusia yang berkaitan pada masalah sosial, ekonomi serta politik. Untuk mewujudkan Masyarakat global yang saling ketergantungan.

PANDANGAN REKONSTRUKSIONISME DALAM PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memfasilitasi, menginisiasi dan untuk meningkatkan kualitas belajar juga intensitas pada peserta didik. Istilah pembelajaran merupakan istilah baru dari istilah proses belajar-mengajar dan pengajaran. Istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dengan siswanya. Sedangkan menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992), pembelajaran merupakan kegiatan yang direncanakan untuk memungkinkan proses belajar pada siswa (Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated) (Prof. Dr. Udin S. Winataputra, 2019).

Dalam pembahasan pembelajaran maka tidak akan jauh dari kata kurikulum dan metode pembelajaran. Pandangan rekonstruksionalisme dalam pembelajaran menghendaki sekolah agar dapat memfungsikan diri sebagai Lembaga pembinaan agar manusia dapat hidup sesuai dengan norma yang tepat, demi membentuk generasi sekarang dan yang akan datang sehingga tercipta dunia baru dalam pengawasan manusia (Qomariyah, 2017).

1. Metode pembelajaran

Metode merupakan langkah-langkah yang telah dipersiapkan untuk suatu pekerjaan. Dalam pendidikan metode harus bisa diwujudkan, agar sikap mental dan kepribadian peserta didik dapat dikembangkan sehingga mereka dapat dengan mudah menerima secara efektif dan memperoleh pemahaman yang baik.

Dan menurut pandangan rekonstruksionalisme metode pembelajaran harus berdasarkan pada prinsip-prinsip demokratis yang mengacu pada kecerdasan untuk menawarkan solusi paling valid bagi masalah-masalah umat manusia.

Selain itu, melalui kajian dan diskusi kritis dapat membantu peserta didik melihat beberapa sistem sekarang yang sudah tidak layak dan mengembangkan alternatif lain bagi kebijakan kontroversial.

Dan dalam metode belajar sendiri pendidik harus bisa mengeluarkan sifat atau diri untuk mendukung kegiatan pembelajaran, dan menghindari sifat atau sikap yang dapat merusak atau menimbulkan suasana kurang nyaman di kelas (Mayrisa Undari and Desyandri, 2022).

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan sesuatu yang telah direncanakan guna mencapai tujuan. Para pengembang kurikulum harus mempunyai nilai filosofis tentang sesuatu yang dijunjung tinggi. Dalam rekonstruksionalisme kurikulum lebih mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan individu. Kurikulum sekolah tidak diperkenankan mendominasi budaya mayoritas juga budaya yang ditentukan atau diminati saja. Semua budaya berhak mendapat tempat dalam kurikulum, selagi budaya tersebut bernilai positif dan mengandung manfaat.

Kurikulum berisi banyak tentang masalah sosial, sains, ekonomi, politik, antropologi, psikologi, dan sosiologi yang banyak dihadapi manusia. Juga didalamnya terdapat pembahasan tentang masalah-masalah pribadi dan program-program perbaikan untuk aksi kolektif. Dampak positifnya dalam kehidupan adalah perkembangan terhadap ilmu-ilmu pengetahuan ilmiah yang akan menunjang kehidupan material manusia. Dampak negatifnya yakni dapat menyebabkan kehidupan materialistis, dan mengabaikan kehidupan batin (Qomariyah, 2017).

Sedangkan kekurangan dalam pembelajaran pendidikan agama islam menurut rekonstruksi saat ini adalah pertama, pendidikan agama saat ini lebih fokus pada belajar agama, oleh sebab itu peserta didik hanya mengetahui nilai nilai agama, namun perilaku tidak mencerminkan nilai keagamaan itu sendiri. Kedua, pemilihan materi materi yang seringkali tidak sesuai tahapannya. Ketiga, kurangnya penjelasan yang mendalam serta kurangnya penguasaan semantic maupun generic pada istilah istilah pokok ajaran agama. Keempat, perkembangan IPTEK tidak diiringi pendidikan agama. Kelima, adanya pengelompokan ilmu.

Akibat dari beberapa permasalahan ini adalah banyak ajaran agama yang dianggap benar oleh pemeluknya seringkali tidak diketahui asal sumbernya, apakah dari Al Quran, Sunnah atau dari pendapat pendapat ulama' terdahulu (Muhammad Nasikin and Khojir, 2021).

Maka dalam hal ini dalam pandangan rekonstruksionalisme, menuntut para guru juga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan atau potensi diri agar masalah masalah seperti ini mampu diatasi dan segera diselesaikan, sehingga pendidikan islam mampu bersaing ditengah perkembangan zaman yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Rekonstruksionisme dalam perspektif filsafat pendidikan Islam adalah sebuah pendekatan yang menekankan pendidikan sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakat berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang luhur, yaitu membentuk individu dan masyarakat yang berakhlak mulia, adil, serta berlandaskan spiritualitas. Guru sebagai agen perubahan memiliki peran kunci dalam proses ini, dengan tugas menanamkan nilai-nilai moral dan mendorong peserta didik untuk kritis terhadap struktur sosial yang ada. Integrasi antara tujuan spiritual dan perubahan sosial menjadi ciri khas rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik, adil, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, Ahsanul, *Filsafat Pendidikan Islam*

Azzahra, Rahma Tiara, and M Yunus Abu Bakar, 'Pemikiran Dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer', *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10.1 (2023), pp. 72–92, doi:10.33507/an-nidzam.v10i1.979

Barre, Herlina, 'In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Menjelajahi Potensi Rekonstruksionisme Pendidikan Kristen Di Era', 4.7 (2024), pp. 249–60

Haji, Mastura, Abd Wahab, Wan Mohd, Fazrul Azdi, and Wan Razali, 'Konsep Agama, Islam, Ilmu Dan Akhlak Dalam Islam: Faham Agama Dan Asas Akhlak', *Ulum Islamiyyah The Malaysian Journal Of Islamic Science*, 33.2 (2020), doi:10.33102/uij.vol33.no1.02

Junaedi, Dedi, M. Yunus Abu Bakar, and Ah. Zakki Fuad, 'Implikasi Pemikiran Rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi Dalam Pendidikan Islam', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2023), p. 45, doi:10.32832/tadibuna.v12i1.9105

Khalid, Iman Shafi, 'Improving Counterterrorism Efforts By Removing Misconceptions About Islam In The Western World', *Cognition, Technology and Work*, 18.1 (2010), pp. 209–14

- Mubin, Ali, 'Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya', *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14.1 (2018), doi:10.31000/rf.v14i1.681
- Nasikin, Muhammad, and Khojir, 'Rekontruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0', *Cross-Border*, 4.2 (2021), pp. 706–22
- — —, 'Rekontruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0', *Cross-Border*, 4.2 (2021), pp. 706–22 <journal.iaisambas.ac.id>
- Pendidikan, Konsep, Hasyim Asy, and Rosidi Bahri, 'TIPOLOGI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PARADIGMA PENDIDIKAN INDONESIA EMAS 2045', 19.1, pp. 109–39
- Purnamasari, Iin, 'Rekonstruksionisme Futuristik Dalam Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah CIVIS*, V.2 (2015), p. 873 <http://103.98.176.9/index.php/civis/article/view/902/820>
- Qomariyah, Nurul, 'Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme', *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17.2 (2017), pp. 197–217, doi:10.47732/alfalahjikk.v17i2.23
- Rizqiyah, Afi, Muhammad Fahmi, and Anisatul Chovifah, 'Progresivisme Dan Rekonstruksionisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam Nilainya Supaya Menjadi Pedoman Yang Mendarah Daging Pada Seseorang Dalam Bersikap . Kehidupan Pribadi , Sosial , Serta Interaksi Dengan Lingkungannya (Zulkifli et Al ., 2022). Untuk', 9.1 (2024), pp. 1–15
- Rois, Yahya Abdul, Marzella Mutiara Putri, and Eny Fatmawati, 'Implikasi Pendekatan Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Tujuan Pendidikan', 3, 2024
- S.Winataputra, Prof. Dr. Udin, 'Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. Hakikat Belajar Dan Pembelajaran, 1-46.', *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*, 2019, pp. 1–46
- Santi, Komputri Apria, and Sefri Kandi Ja'far Yazid, 'Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir Dalam Ilmu Pendidikan Islam', *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5.1 (2020), pp. 63–77, doi:10.48094/raudhah.v5i1.65
- Sari, Herlini Puspika, 'Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19.1 (2020), doi:10.24014/af.v19i1.10076
- Sri, Syafa'ati, 'Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionalisme.', *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 2016, pp. 1–98
- Undari, Mayrisa, and Desyandri, 'Pandangan Aliran Rekonstruksionisme Terhadap Gaya Belajar Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7.2 (2022), pp. 1252–61
- — —, 'Pandangan Aliran Rekonstruksionisme Terhadap Gaya Belajar Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7.2 (2022), pp. 1252–61 <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/6862>
- White, Stephen R., 'Theodore Brameld's Thought Infused in Higher Education Global Studies Curriculum', *Journal of Education and Learning*, 5.3 (2016), p. 278, doi:10.5539/jel.v5n3p278